

## **Pekerja Migran Malaysia asal Kerinci Jambi dan Pendidikan Anak-Anak Mereka**

### *Malaysia Migrant Workers from Kerinci Jambi and The Education of Their Children*

Musli<sup>1</sup>, Della Amrina Yusra<sup>1\*</sup>, Yumasdaleni<sup>2</sup>

<sup>1</sup>UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

<sup>2</sup>Universitas Potensi Utama

\*Korespondensi penulis: [dellaamrinayusra@uinjambi.ac.id](mailto:dellaamrinayusra@uinjambi.ac.id)

#### **ABSTRACT**

*The existence of the name Kerinchi village in Kuala Lumpur is a trace of the migration of Kerinci residents to Malaysia. The increase in Indonesian migrant workers was parallel to the increase in the Malaysian economy in the 1990s that continues to this day. Although bringing children to settle in Malaysia is not allowed, the practise of bringing children illegally can be found. The study investigated the migration process of Kerinci residents and the education of their children. Data were collected using a qualitative method in Selangor, Malaysia and Danau Kerinci District (Jambi) in 2019 and 2021. The migration process is explained through four main factors, namely (1) lack of job opportunities in area of origin, (2) a higher value work and results in the destination area, (3) intention to have assets and continue children's education, and (4) social and family networks. Further, observations on the educational practises of the children who stay under illegal status show that they went to madrasah schools in the vicinity of PMI's residence because there are no document requirements, followed by returning back to Kerinci to take the Package A exam. Alternatively, migrant workers placed guardians over families with Malaysian citizenship status so that children born in Malaysia could attend formal schools. For the children who live in Kerinci, many of them go to university and some of them work in the formal sector. Migrating to become workers abroad is a form of effort to improve their children's education for Kerinci residents.*

*Keyword: Kerinci Migrant Workers, Malaysia, Children Education.*

#### **ABSTRAK**

Keberadaan nama kampung Kerinchi di Kuala Lumpur merupakan jejak migrasi warga Kerinci di Malaysia. Peningkatan jumlah pekerja migran Indonesia terjadi seiring meningkatnya kondisi perekonomian Malaysia tahun 1990-an dan terus berlanjut hingga kini. Meskipun membawa anak-anak menetap di Malaysia tidak diizinkan, praktik membawa anak secara ilegal tetap dilakukan oleh pekerja migran Kerinci. Kajian ini mengkaji bagaimana proses migrasi warga Kerinci dan pendidikan anak-anak mereka. Pengambilan data dengan metode kualitatif di Selangor Malaysia dan Kecamatan Danau Kerinci Jambi pada 2019 dan 2021. Proses migrasi warga Kerinci dapat dijelaskan melalui empat faktor utama, yaitu (1) kurangnya peluang pekerjaan di daerah asal, (2) peluang pekerjaan dan pendapatan yang lebih tinggi di daerah tujuan, (3) keinginan untuk memiliki aset dan keberlanjutan pendidikan anak-anak mereka, serta (4) adanya jaringan sosial dan kekeluargaan. Selanjutnya, anak-anak migran yang berstatus ilegal menempuh pendidikan di sekolah madrasah di sekitar tempat tinggal mereka di daerah tujuan migrasi. Anak-anak tersebut akan pulang pada waktu tertentu untuk mengikuti ujian Paket A. Beberapa migran Kerinci yang melahirkan anak di Malaysia memilih menumpang wali kepada keluarga yang berstatus warga negara Malaysia agar anak-anak tersebut dapat bersekolah formal. Selanjutnya, hasil kajian juga menunjukkan bahwa anak-anak migran yang ditinggalkan di Kerinci umumnya dapat menempuh pendidikan hingga tingkat perguruan tinggi dan beberapa diantaranya berhasil bekerja pada sektor formal. Dapat dikatakan, bermigrasi ke luar negeri bagi warga Kerinci adalah salah satu bentuk upaya meningkatkan pendidikan anak-anak mereka.

Kata kunci: Pekerja Migran Kerinci, Malaysia, Pendidikan Anak

DOI: 10.14203/jki.v17i2.712

Naskah masuk: 12 Mei 2022

Revisi akhir: 7 Desember 2022

Naskah diterima: 26 Desember

159



2022 ISSN 1907-2902 (Print) | e-ISSN 2502-8537 (online) | © 2022 The Author(s). Published by LIPi Press. This is an open access article under the CC BY-NC-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>).

## PENDAHULUAN

Migrasi warga negara Indonesia ke Malaysia sudah berlangsung lama bahkan sebelum kemerdekaan kedua negara. Menurut Kassim (2000), selama lebih dari dua dekade pertumbuhan ekonomi Malaysia yang cepat menarik gelombang masuk tenaga kerja asing hingga krisis ekonomi pada pertengahan 1997. Sebagian besar pekerja migran asing di negara tersebut dari Indonesia, Bangladesh, dan Filipina. Faktor ekonomi, budaya, agama dan bahasa yang menjadi alasan banyaknya orang Indonesia yang merantau ke Malaysia, termasuk dari Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Data BNP2TKI menunjukkan bahwa Pekerja Migran asal Kerinci menempati urutan tertinggi di Provinsi Jambi seperti tersaji pada Tabel 1.

**Tabel 1. Data Penempatan dan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia Provinsi Jambi, 2017-2019**

No.	Kabupaten/Kota	2017	2018	2019
1	Kerinci – Sungai Penuh	151	129	106
2	Batang Hari – Muara Bulan	7	60	101
3	Jambi	30	31	36
4	Sarolangun	8	16	28
5	Merangin	4	11	28
6	Tebo	1	9	17
7	Sungai Penuh	36	21	15
8	Tanjung Jabung Barat	11	40	15
9	Muaro Jambi	6	14	11
10	Muara Bungo	4	2	9
11	Tanjung Jabung Timur	3	6	5
<b>TOTAL</b>		261	339	371

Sumber: BNP2TKI (2020)

Bukti ramainya warga Kerinci di Malaysia ditunjukkan dari penamaan tempat Kampung Kerinchi di Kuala Lumpur. Menurut Junipah (1991), sejarah Kampung Kerinchi di Kuala Lumpur bermula pada tahun 1911 ketika orang Kerinci berdatangan datang ke tempat ini. Pada mulanya nama tempat itu adalah Bangsar Dalam dan kemudian berubah menjadi nama Kampung Kerinchi. Ada pula nama kampung Abdullah Hukum yang diambil dari nama Abdullah Hukum yang berasal dari Sungai Abu Kerinci. Abdullah Hukum diberi kepercayaan oleh Sultan Selangor untuk memimpin dan mengurus

kawasan tersebut. Ada dua acuan rujukan masa pemerintahan Abdullah Hukum di kawasan tersebut, yaitu antara tahun 1918-1930 (Zakaria & Samsudin, 2019:76) dan tahun 1946 (Nurazme, 1987:32). Meskipun berbeda pendapat tentang tahun pemerintahan Abdullah Hukum, jejak keberadaan orang Kerinci di Malaysia telah ditemukan sebelum kemerdekaan Malaysia pada tahun 1957. Pemukiman kampung Kerinchi dan Abdullah Hukum memiliki kawasan yang berpotensi di bidang pertanian pada awal kedatangan warga Kerinci, seperti penanaman nanas, nangka, serai, daun mahang, padi serta karet yang merupakan tanaman jangka panjang. Hasil tanaman tersebut kemudian dijual ke warung sayur maupun ke pasar yang berada di dekat Kampung Kerinchi. Uang dari penjualan tanaman terjadi menjadi sumber penghasilan bagi pekerja migran di kampung ini.

Motivasi atau dorongan orang untuk menjadi pekerja migran ke luar negeri adalah meningkatkan penghasilan keluarga. Merujuk pada pengiriman uang (*remittance*) yang masuk ke Indonesia nilainya cukup besar. Pada tahun 2006, *remittance* ke Indonesia dari TKI yang tercatat resmi melalui Bank Indonesia sekitar US\$ 2,7 milyar dan 9-10% diantaranya berasal dari Malaysia (Hernández-Coss dkk., 2008). Pada tahun 2019, *remittance* diperkirakan mencapai US\$ 4,2 milyar. Menurut Wahyudi (2015), perkiraan jumlah tenaga kerja Indonesia (TKI) di Malaysia adalah 1,3 juta orang yang mempunyai dokumen resmi dan 1,25 juta orang yang tidak mempunyai dokumen (ilegal). Situasi ini membuktikan bahwa Malaysia masih menarik sebagai tujuan bermigrasi. Menurut Primawati (2011), pemanfaatan hasil bekerja di Malaysia meliputi pembelian aset seperti sawah atau rumah, perbaikan rumah, tabungan di bank, dan pemenuhan keperluan sehari-hari.

Selain gaji yang besar, faktor daya tarik tempat tujuan berupa kemiripan bahasa dan budaya (Ford, 2006) memudahkan para migran pekerja untuk beradaptasi di negara tujuan. Jaringan kekerabatan juga memainkan peranan penting sebagai faktor yang mendorong kemudahan dalam migrasi (Bieder, 1973; Choldin, 1973; Wahyudi, 2015). Kondisi ini juga ditemukan pada proses migrasi warga Kerinci ke

Malaysia yang terus menerus terjadi hingga saat ini. Migrasi ke Malaysia dapat dilakukan sendiri, bersaudara bahkan sekeluarga. Penelitian Nurmailinda (2017) terhadap warga Kampung Seleman di Kecamatan Danau Kerinci menemukan pola migrasi keluarga yang dilakukan menuju Malaysia. Sebagai contoh, istri yang memutuskan mengikuti migrasi suami dengan pertimbangan tidak ingin berpisah jauh, pengasuhan anak-anak yang ditinggal dapat diserahkan ke anggota keluarga lainnya, ataupun ikut bekerja di Malaysia. Meskipun begitu, secara regulasi, pekerja asing kategori buruh tidak diperkenankan membawa keluarga, hamil dan melahirkan di Malaysia, seperti yang dinyatakan dalam laman *website* resmi imigrasi Malaysia.<sup>1</sup> Masalah ini menjadi sorotan oleh LSM yang mengurus masalah pekerja migran (Solidaritas Perempuan, 2014; Wahyudi, 2015). Meskipun dilarang, pada kenyataannya praktik membawa anggota keluarga, termasuk anak, merupakan hal yang lumrah ditemukan di komunitas migran. Pada awalnya, anak dibawa dengan visa kunjungan tapi kemudian terus berlanjut hingga *overstayed*. Kondisi ini selanjutnya menimbulkan kesulitan bagi para anak migran untuk mendapat akses pendidikan. Situasi keberadaan anak migran di Malaysia lainnya dapat ditemui di beberapa kasus migrasi yang dilakukan saat masih bujang, dan kemudian menikah di Malaysia dengan sesama orang Kerinci yang juga bermigrasi. Keluarga baru ini mendapat anugerah anak yang tidak dilaporkan keberadaannya ke imigrasi. Anak-anak ini kemudian dimasukkan pada madrasah atau sekolah informal yang ada di masjid-masjid sekitar tempat mereka tinggal yang tidak mensyaratkan adanya dokumen formal untuk mengikuti proses belajar.<sup>2</sup>

Anak-anak yang dibawa orang tuanya atau lahir di Malaysia mendapat beragam persoalan, seperti tidak mempunyai izin tinggal (visa) dan akte lahir. Akibatnya, akses anak-anak ini kepada layanan pendidikan menjadi terbatas. Meskipun

layanan pendidikan disediakan pemerintah Indonesia di kawasan Semenanjung Malaysia melalui keberadaan Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIK), fasilitas pendidikan ini tidak dapat sepenuhnya diakses oleh anak-anak pekerja migran karena kendala administrasi dan jarak yang jauh. Selanjutnya, pada 1 Maret 2018 pemerintah Indonesia (Kedutaan Besar Republik Indonesia di Malaysia) meresmikan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Indonesia di Kuala Lumpur (khususnya Semenanjung) untuk mengatasi masalah pendidikan anak-anak pekerja migran. Pelaksanaan belajar dilakukan pada akhir pekan agar para siswa dapat mengikuti ujian kesetaraan Paket A, B, dan C (IPA dan IPS).<sup>3</sup> Pemerintah juga menyediakan beasiswa bagi anak-anak pekerja migran Indonesia yang bisa masuk ke perguruan tinggi negeri di Indonesia. Jika mengacu pada persyaratan administrasi pendaftaran yang diperlukan (kartu keluarga, akte lahir, KTP dan foto), seharusnya tidak sulit untuk memenuhi keperluan pendidikan anak-anak pekerja migran. Namun, dalam prakteknya, hal ini menjadi kendala utama bagi warga yang tidak mempunyai dokumen. Selain itu, tantangan lainnya adalah waktu belajar yang disediakan hanya di akhir pekan sedangkan waktu tersebut merupakan hari libur bagi pekerja sektor informal.

Kehadiran negara dalam melindungi warganya yang bekerja di negara asing terus diperbaiki dengan membuat peraturan dan undang-undang seperti UU No.18 Tahun 2017 tentang Perlindungan Pekerja Migran Indonesia. Undang-undang ini merupakan perbaikan atas UU No. 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri. Pemerintah Indonesia menyadari permasalahan hak anak untuk mendapatkan pendidikan sesuai dengan UU No.35 Tahun 2014: Perubahan UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pada tahun 2015, Presiden Joko Widodo melakukan kunjungan kerja ke Malaysia dan meminta kepada pemerintah

<sup>1</sup> <https://www.imi.gov.my/index.php/perkhidmatan-utama/pekerja-asing-2/> (diakses pada 11 November 2022)

<sup>2</sup> Informasi diperoleh dari hasil percakapan dengan sanak-saudara ketika mereka pulang ke Kerinci pada waktu hari raya. Pengembangan dari informasi awal ini sangat penting untuk

mencari ruang bagaimana sebaiknya pemenuhan kebutuhan anak akan pendidikan dasar tanpa harus berpisah dari orang tuanya.

<sup>3</sup> <http://atdikbudk1.org/2018/03/01/peresmian-pkbn-kbri-kuala-lumpur/>

Malaysia untuk memberikan kesempatan kepada anak pekerja yang tidak berdokumen untuk dapat bersekolah. Hal ini didasarkan pada ketentuan internasional yang sudah diratifikasi oleh Malaysia dan Indonesia tentang hak pekerja migran dan keluarganya. Amanat organisasi internasional PBB UNESCO juga perlu diperhatikan (Sulastrri, 2017).

Di pihak lain, peningkatan rata-rata pendidikan di Kabupaten Kerinci menunjukkan adanya korelasi antara orang tua yang bermigrasi dalam pemenuhan biaya sekolah. Berdasarkan data Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Kerinci, jumlah pengiriman uang ke Kerinci pada tahun 2010 sebanyak 25 milyar, tahun 2011 sebanyak 27,5 milyar.<sup>4</sup> Pada tahun 2018, kiriman uang dari Malaysia ke Kerinci mencapai satu milyar rupiah menjelang bulan puasa, sedangkan pada hari biasa kiriman uang kepada keluarga bernilai rata-rata antara 5-10 juta.<sup>5</sup> Kiriman uang tersebut tentu berkorelasi dengan pembiayaan keluarga di kampung termasuk biaya pendidikan. Data Badan Pusat Statistik Jambi tentang pendidikan di wilayah Kerinci mengalami peningkatan signifikan dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2018, terdapat 19,13% penduduk yang memperoleh ijazah SMA dan meningkat menjadi 23,31% pada tahun 2019 dan 24,74% pada tahun 2020.<sup>6</sup> Mengingat para pekerja migran ini pendidikan tertingginya adalah sekolah menengah, tentu saja harapannya anak-anak mereka dapat bersekolah lebih tinggi. Mereka yang kuliah bisa saja memilih jurusan tertentu yang mungkin ada hubungannya dengan pengalaman orang tua mereka yang menjadi pekerja migran.

Migrasi berdampak pada perkembangan pendidikan anak-anak yang ditinggal ataupun yang dibawa. Menurut Bryant (2005), pertumbuhan migrasi internasional di Asia Tenggara telah memengaruhi banyak anak. Beberapa perhitungan kasar menunjukkan sekitar sejuta anak telah ditinggalkan oleh orang tua untuk bekerja di luar negeri, dan 2-3%

diantaranya adalah anak-anak pekerja migran dari Indonesia. Bukti yang tersebar menunjukkan bahwa anak-anak ini menghadapi kesulitan yang jauh lebih besar dari pada anak-anak yang ditinggalkan di kampung halaman oleh orang tua mereka. Penelitian Jordan dan Graham (2012) tentang kebahagiaan anak yang orang tuanya menjadi migran dan non-migran menunjukkan anak yang orang tuanya nonmigran lebih bahagia. Meskipun begitu, tidak ada bukti antara kesenangan anak dengan prestasi sekolah. Selanjutnya, kemudahan akses pendidikan yang lebih mudah dibandingkan anak yang dibawa ke negara tujuan tetap menimbulkan masalah bagi anak-anak pekerja migran, terutama terkait dengan permasalahan pengasuhan, kasih sayang dan perhatian (Fatimah, 2017; Irenewaty dkk., 2008). Kajian di salah satu sekolah Tsanawiyah di Kabupaten Indramayu mendapati anak-anak yang orang tuanya (terutama ibu) yang menjadi pekerja migran cenderung rendah dalam motivasi dan prestasi belajar (Mujani, 2013).

Warga Kerinci sebagai pekerja migran yang memiliki anak-anak yang ditinggalkan di kampung halaman ataupun dibawa ke daerah tujuan migrasi merupakan obyek menarik untuk dikaji, terutama terkait dengan upaya mereka untuk mengatasi masalah pendidikan anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara pendapatan keluarga yang meningkat karena hasil bermigrasi ke Malaysia dan pemenuhan kebutuhan pendidikan anak migran, baik yang ditinggalkan di daerah asal maupun yang dibawa ke daerah tujuan. Anak yang ditinggal tidak mendapat pengasuhan, pengawasan dan didikan dari orang tua secara langsung. Penentuan dan pengawasan dalam pendidikan anak tentu saja diwakilkan kepada keluarga lain yang tinggal di kampung seperti kakek-nenek, paman-bibi dan saudara lainnya. Sementara itu, anak yang dibawa ke tempat tujuan juga mendapati masalah kepada akses pendidikan formal karena ada ketentuan yang ditetapkan oleh negara tujuan. Penjelasan Lee

<sup>4</sup> <https://jambi.antaranews.com/berita/297128/tki-kerinci-sumbang-miliaran-rupiah> (diakses pada 11 November 2022).

<sup>5</sup> <https://jambi.tribunnews.com/2018/05/11/desa-di-kerinci-ini-terima-kiriman-uang-tnki-capai-rp-1-miliar-sebulan-jelang-ramadan-naik>.

(diakses pada 11 November 2022)

<sup>6</sup> <https://jambi.bps.go.id/indicator/28/1084/1/-persentase-ijazah-tertinggi-yang-dimiliki.html> (Diakses pada 11 November 2022)

(1966) tentang faktor migrasi pada faktor daerah asal, tempat tujuan, intervensi hambatan dan faktor personal menjadi alat analisis kajian ini. Kajian ini juga menempatkan empat faktor tersebut dalam menjelaskan pendidikan anak-anak pekerja migran yang di bawa maupun yang ditinggal di Kerinci.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendapatkan data. Menurut Patton (2005), sumber data utama dalam penelitian kualitatif berasal dari hasil wawancara, observasi dan analisis dokumen. Dalam perkembangannya cara mendapatkan data juga dapat dilakukan melalui diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion*). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada pekerja migran yang di Malaysia dan keluarga pekerja migran yang di Kerinci. Mereka yang bekerja di Malaysia dipilih dengan teknik “bola bergulir” (*snowball*). Teknik ini digunakan setelah mendapatkan informan kunci yang akan memberikan informasi siapa saja yang akan diwawancara berikutnya berkaitan dengan topik penelitian ini. Informan kunci adalah kerabat peneliti sendiri yang sedang berada di Malaysia bersama keluarganya untuk bekerja. Selanjutnya, informan kunci menyarankan siapa yang akan menjadi informan lain di lokasi yang sama. Pemilihan informan di Kerinci juga menggunakan teknik yang sama, dimulai dari kerabat peneliti yang mengurus anak-anak saudaranya yang bekerja di Malaysia. Informan kunci di Malaysia dan di Kerinci akan dijadikan studi kasus untuk metode pendekatan kajian biografi.

Observasi juga dilakukan di Malaysia untuk melihat bagaimana pemenuhan hak pendidikan anak dalam konteks keterbatasan akses dan status ilegal. Di Kerinci, observasi dilakukan untuk melihat bagaimana kehidupan anak-anak migran, terutama terkait dengan dalam hal kelangsungan pendidikan yang dibiayai oleh hasil bermigrasi.

Selanjutnya, diskusi kelompok terfokus dilakukan dengan cara berdiskusi dengan kelompok-kelompok yang memenuhi kriteria dalam penelitian, yaitu pekerja yang membawa anak ke Semenanjung Malaysia dan anak-anak yang ditinggal orang tua di kampung (Kerinci). Teknik ini bertujuan untuk menggali informasi secara bersamaan, mendapat gambaran umum tentang pengalaman dan kendala yang dihadapi pekerja migran pada pendidikan anak-anak mereka (yang ditinggal maupun yang dibawa), serta untuk mendapatkan masukan dan rekomendasi dari mereka tentang solusi atas masalah yang mereka hadapi kepada pemerintah (pusat maupun daerah). Analisis dokumen juga dilakukan untuk menyediakan data pendukung yang akan menguatkan temuan hasil lapangan. Dokumen yang diperlukan untuk dianalisis adalah jumlah data riil warga Kerinci yang ke Malaysia dari pemerintah daerah Kabupaten Kerinci, serta jumlah pengiriman uang atau *remittance* ke Kerinci melalui lembaga resmi seperti bank dan jasa lainnya. Informasi ini diperlukan untuk menjelaskan bagaimana peningkatan hasil pendapatan keluarga dapat meningkatkan sumber daya manusia di Kerinci.

Lokasi penelitian adalah Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi dan Kampung Kerinci, Kuala Lumpur, Malaysia. Kajian ini berfokus pada proses migrasi warga di Desa Seleman, Koto Tengah dan Pasar Sore Kecamatan Danau Kerinci, Kabupaten Kerinci. Informasi yang didapat dari organisasi PASMA<sup>7</sup> di tiga desa ini ada sekitar 600 KK yang sekarang tinggal di Malaysia.<sup>8</sup> Pengumpulan data lapangan dilakukan selama sebulan, dengan rincian 15 hari di Malaysia dan 15 hari di Kerinci. Pengambilan data di Malaysia dilakukan pada Desember 2019, sementara itu pengambilan data di Kerinci baru dapat dilakukan pada bulan Juni 2021 karena adanya kejadian pandemic.

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dalam proses analisisnya. Rencana pembahasan dalam penelitian ini adalah

<sup>7</sup> Organisasi PASMA seperti paguyuban di Malaysia, PASMA diperuntukkan sebagai wadah segala macam urusan terkait warga yang berasal dari 3 Desa (Seleman, Koto Tengah dan Pasar Sore Seleman)

<sup>8</sup> Data didapat dari kepala desa Koto Tengah yang juga pernah menjadi pekerja Migran di Malaysia yang masih tergabung dalam komunitas PASMA 3 DESA. Data didapat dari FGD pada tanggal 8 Juni 2021

pertama aspek migrasi dan pekerja migran dalam konteks makro. Pekerja migran adalah fenomena masalah global yang dialami hampir ada pada setiap negara berkembang. Indonesia adalah negara penyumbang pekerja migran terbesar ke Malaysia (Hernández-Coss dkk., 2008; Hidayah dkk., 2013; Hutagalung & Indrio, 2019; Kassim, 2000). Penghasilan para pekerja migran ini berkontribusi pada devisa negara sehingga mereka sering disebut pahlawan devisa. Undang-undang dalam perlindungan pekerja migran cukup memadai, namun diperlukan juga penanganan secara komprehensif pendidikan anak-anak pekerja migran baik yang ditinggal maupun yang dibawa. Hal ini dimaksudkan agar mereka bukan hanya dianggap sebagai pahlawan devisa tapi juga berkontribusi pada peningkatan sumber daya manusia Indonesia. Pembahasan kedua pada konteks mikro yaitu pada anak-anak pekerja migran yang berasal dari Kerinci baik yang ditinggal maupun yang dibawa. Kajian berfokus pada bagaimana pekerja migran yang berasal dari Kerinci mengatasi keperluan anak-anak dalam pendidikan di Semenanjung Malaysia dan pembahasan tentang bagaimana pendidikan anak-anak pekerja migran asal Kerinci yang tetap tinggal di daerah asalnya.

Pembahasan pada dua skala makro dan mikro dianalisis menggunakan teori migrasi oleh Lee (1966) yang merupakan *grand theory* dalam penelitian tentang migrasi. Penjelasan Lee (1966) tentang faktor migrasi pada faktor daerah asal, tempat tujuan, intervensi hambatan dan faktor personal sangat relevan untuk menjelaskan kajian ini. Pendekatan biografi (Schittenhelm, 2007) dari pekerja migran yang berasal dari tiga desa kajian akan memperkaya analisis tersebut. Selanjutnya, data biografi dari anak-anak mereka yang berada di Kerinci dan di Malaysia. Deskripsi data tersebut akan memberikan gambaran tentang migrasi yang berpengaruh pada pendidikan anak-anak mereka. Selain itu, isu migrasi dalam konteks global, nasional dan local, serta perubahan sosial yang ditimbulkan turut dipaparkan.

<sup>9</sup> <https://jambiprov.go.id/profil-sejarah-jambi.html> (Diakses pada 11 November 2022)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Migrasi Warga Kerinci ke Malaysia

Kabupaten Kerinci adalah salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jambi yang ditetapkan bersamaan dengan berdirinya provinsi Jambi pada 6 Januari 1957. Nama Kerinci diperkirakan berasal dari bahasa Tamil yaitu Kurintji yang dinyatakan sebagai nama bunga di pegunungan India Selatan.<sup>9</sup> Penduduk pada beberapa wilayah di kabupaten ini umumnya memiliki mata pencaharian sebagai migran di Malaysia, antara lain Desa Seleman, Koto Tengah dan Pasar Sore Seleman. Oleh karena itu, tiga desa ini menjadi tempat lokasi pengumpulan data dalam penelitian ini.

Periode tahun 1900 hingga 1905 merupakan puncak migrasi warga Kerinci ke Malaysia, baik secara legal maupun ilegal (Nurmailinda, 2017). Selaras dengan penuturan dari Bapak Iba (nama samaran) yang menceritakan sejarah warga Kerinci merantau ke Malaysia. Sekitar tahun 1939, penduduk asal Kerinci yang bekerja di Malaysia mulai menempati beberapa kawasan perkebunan di sekitar daerah Huluyam, Kemensyah, Kuala Kubu dan Hulu Langat. Dengan bantuan dari warga asli setempat, mereka pun mulai membuka lahan perkebunan karet. Pada tahun 1957 yang merupakan awal kemerdekaan Malaysia, Kerajaan Malaysia memberikan kesempatan kepada setiap warga keturunan Indonesia yang bekerja di Malaysia, termasuk warga Kerinci, untuk menjadi warga negara Malaysia.

JH – orang Kerinci yang telah mendapatkan IC merah<sup>10</sup> di Malaysia – menceritakan asal mula kampung Kerinchi. Kampung Kerinchi terbentuk pada akhir abad ke-18 dan awalnya dihuni oleh penduduk dari Kerinci Jambi, Minangkabau dan Aceh yang bermigrasi ke Tanah Melayu Malaysia. Junipah (1991) juga menyatakan bahwa migrasi dari tiga daerah terjadi pada saat Belanda menjajah Indonesia. Untuk menghindari kezaliman penjajah yang melakukan penindasan dan menggunakan kekerasan, mereka memilih

<sup>10</sup> IC merah adalah kartu identitas izin tinggal yang masanya lebih lama. IC ini diperoleh karena menikah dengan warga negara Malaysia atau sudah lama menetap di Malaysia dengan izin kerja.

pindah secara berkelompok ke Tanah Melayu. JH berpendapat bahwa kebudayaan Melayu yang berkembang di Malaysia memiliki banyak persamaan dengan budaya Kerinci.<sup>11</sup> Kedatangan dan menetapnya orang Kerinci di kawasan Kuala Lumpur dimulai dari kampung Kerinci. Beragam dan meluasnya aktivitas mereka orang Kerinci di Kuala Lumpur mengakibatkan perluasan wilayah pemukiman mereka hingga Bukit Nanas, Petaling Jaya, Pudu dan Kampung Haji Abdullah Hukum. Kampung Haji Abdullah Hukum dan Kampung Kerinci menjadi perkampungan terluas (sekitar 60 hektare) di Kuala Lumpur pada tahun 2005. Saat ini, wilayah tersebut sudah bukan seperti kampung lagi yang banyak kebun dan tanaman pertanian. Perkembangan Kuala Lumpur yang menjadi ibukota negara Malaysia menjadikan kampung Kerinci menjadi kawasan metropolitan dengan ciri bangunan tinggi berupa *flat* dan apartemen.

Jenis pekerjaan yang dilakukan para migran ini beragam, antara lain pembantu rumah tangga, *plumber* (urusan ledeng), tukang perabot, tukang reparasi listrik, pedagang, dan kontraktor bangunan. Bervariasinya jenis pekerjaan ini berdampak pada peningkatan pendapatan dan taraf hidup pekerja migran dari Kerinci. Informasi tentang keberhasilan orang Kerinci di Malaysia inilah yang terus menjadikan daya tarik bagi orang Kerinci, utamanya yang tinggal di Desa Seleman, Koto Tengah dan Pasar Sore, untuk bermigrasi ke Malaysia. Tiap sektor pekerjaan yang melibatkan pekerja migran umumnya selalu membutuhkan tambahan orang. Misalnya, migran menjadi pekerja rumah tangga memiliki majikan yang mengabarkan kebutuhan pembantu bagi keluarga dan temannya memerlukan pembantu. Begitu juga dengan migran sebagai pemborong bangunan yang tiap saat memerlukan tenaga kerja informal. Permintaan yang terus menerus inilah menjadi peluang orang Kerinci untuk melakukan migrasi berkelanjutan ke Malaysia.

Dengan kondisi regenerasi migrasi yang

terus terjadi, lokasi tempat tinggal para migran tidak lagi di kampung Kerinci atau Abdulah Hukum sebab kawasan tersebut sudah menjadi daerah mahal untuk hunian. Warga dari tiga desa dalam penelitian ini umumnya tinggal di daerah Ulu Langat, Negeri Selangor, Semenanjung Malaysia. Sebagian dari mereka telah menjadi warga negara, ada pula yang menetap dengan mendapatkan kartu IC merah (izin tinggal dalam waktu lama). Migran yang telah mendapatkan kewarganegaraan Malaysia ataupun mendapat IC Merah dapat tinggal dan bekerja selayaknya masyarakat asli Malaysia. Selanjutnya, ada pula pekerja migran yang masuk dengan izin kerja dan ada yang bekerja dengan status ilegal. Pekerja migran ilegal ini biasanya tidak mendapatkan izin kerja atau masuk Malaysia dengan izin pelancongan (berwisata) dan setelah masa izin berakhir (satu bulan) mereka tidak kembali ke Indonesia. Beragam alasan dikemukakan oleh para migran yang berstatus illegal terkait keputusannya untuk tetap tinggal di Malaysia, seperti ada penyakit tertentu ataupun tidak lolos proses aplikasi visa. Ada juga yang bertahan dengan status illegal karena keengganan membayar pajak yang mahal dalam kondisi pendapatan tidak menentu dan kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi.

Walaupun sudah banyak orang Kerinci yang menjadi warga negara Malaysia ataupun memiliki keturunan yang berkewarganegaraan Malaysia, mereka masih menjunjung tinggi kebudayaan Kerinci. Budaya Kerinci masih dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya penggunaan bahasa Kerinci, upacara adat pernikahan, kelahiran dan kematian. Meskipun sudah menjadi warga negara Malaysia, tidak jarang mereka kembali ke Kerinci hanya untuk bersilaturahmi dengan keluarga yang masih tinggal di Kerinci sekaligus memperkenalkan kampung halaman pada anak cucu mereka.<sup>12</sup> Salah satu tradisi sosial orang Kerinci adalah berkelompok sebagai orang satu desa maupun sebagai sanak keluarga satu

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan JH, warga Kerinci yang sudah mendapat IC Merah di Malaysia (izin tinggal dalam waktu lama), wawancara dilakukan pada tanggal 26 Desember 2019 di Kampung Kerinci.

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan IBA (warga Kerinci yang mendapat *permit* kerja di Malaysia), wawancara dilakukan pada tanggal 8 Juli 2021 di Kerinci

turunan. Kelompok keluarga Kerinci yang menempati suatu daerah biasanya berasal dari kampung asli Kerinci yang mereka tinggalkan. Sebagai contoh, warga asal Desa Seleman Kerinci menetap di kawasan Hulu Langat dan Kuala Kubu Baru, warga Desa Tanjung Tanah bermukim di kawasan Kampung Pasir dan Kampung Kerinchi, orang desa Jujun, sedangkan warga Desa Pulau Tengah menetap di daerah Hulu Langat Ujung dan Pansun.

Salah satu motivasi kedatangan imigran dari Kerinci ke Malaysia adalah untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi, terlebih karena nilai tukar mata uang Malaysia yang lebih tinggi dibandingkan mata uang Indonesia. Dari segi lingkungan, mereka merasa tidak ada perbedaan yang begitu jauh karena mereka tinggal di lingkungan yang mayoritas juga berasal dari Kerinci. Sistem kekerabatan dan kekeluargaan orang Kerinci yang begitu kuat adalah salah satu faktor penting dalam keputusan bermigrasi. Sistem kekerabatan dan kekeluargaan ini pula yang menjadi penghubung ketersediaan lapangan kerja dan tersedianya tempat tinggal sementara bagi pendatang baru. Namun, sebagian pendatang baru inilah yang kemudian tinggal secara ilegal (pendatang haram).<sup>13</sup> Keadaan ini tidak hanya dapat merugikan pemerintah Malaysia tetapi juga dirinya sendiri karena besarnya risiko tertangkap polisi kerajaan dan dipenjarakan.

Semakin besar peluang pekerjaan dan tingginya pendapatan di Malaysia, khususnya sebagai buruh dan jasa, semakin besar pula minat orang Kerinci bermigrasi ke Malaysia. Hal ini juga dipengaruhi kondisi pendapatan di Malaysia jauh lebih besar dibandingkan di daerah asal mereka untuk jenis pekerjaan serupa. Hasil bekerja atau berbisnis di Malaysia dibuktikan oleh berjejernya rumah mewah yang dibangun dari hasil kerja di Malaysia. Ratusan rumah mewah yang tak berpenghuni dapat ditemui di Kerinci karena pemiliknya berada di Malaysia dan akan terisi kembali rumahnya jika mereka pulang ke Kerinci pada hari raya. Meskipun

begitu, kejayaan mencari nafkah di Malaysia terganggu oleh pandemi Covid-19. Sejak bulan Maret 2020, pemerintah Kerajaan Malaysia memulangkan sebagian migran asal Kerinci yang berstatus izin tinggal atau izin kerja tidak diperpanjang. Mereka juga tidak diperkenankan datang kembali selama masa *lockdown* di Malaysia. Pendapatan migran yang jauh berkurang saat kembali ke Kerinci membuat mereka harus banting setir untuk membuat usaha atau bekerja di Kerinci. Sebagian dari mereka yang kembali masih meninggalkan keluarga (istri, anak, atau orang tua) di Malaysia. Istri yang ditinggalkan masih berstatus pekerja dengan izin, begitu juga dengan orang tua. Meskipun begitu, anak-anak pekerja migran yang tetap tinggal di Malaysia umumnya menghadapi permasalahan. Mereka tidak mempunyai izin tinggal sehingga sang ibu harus memperpanjang *permit* kerja atau mereka terpaksa tinggal dalam keadaan ilegal di Malaysia. Selain status tinggal, kendala besar yang dialami migran yang masih tetap di Malaysia adalah masalah pemenuhan biaya hidup. Pendapatan berkurang karena suami mereka pulang ke tanah air, serta pemberlakuan *lockdown* yang panjang oleh pemerintah Kerajaan Malaysia. Mereka yang berstatus ilegal, selain tidak bisa pulang kampung mengikuti jejak pemulangan migran, juga menghadapi permasalahan terbatasnya ruang gerak. Ketatnya peraturan di Malaysia yang memberlakukan polisi patroli selama *lockdown* membuat mereka tidak leluasa untuk melakukan pekerjaan. Risiko ditangkap dan masuk penjara adalah momok yang menakutkan.<sup>14</sup>

### **Pendidikan Anak-anak Pekerja Migran Asal Kerinci**

Masalah pendidikan anak pekerja migran sangat dipengaruhi oleh situasi dengan siapa mereka tinggal, baik yang dibawa maupun yang tinggal. Pendidikan anak pekerja migran yang dibawa ke Malaysia dan lahir di Malaysia sering menghadapi masalah administrasi, seperti

<sup>13</sup> Istilah pendatang haram diperuntukkan bagi warga negara asing yang tinggal dan bekerja di Malaysia. Istilah ini kemudian diganti dengan PATI (Perja Asing Tanpa Izin)

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan IS yang merupakan pekerja migran di Malaysia asal Seleman Kerinci, status mendapat permit kerja. IS sedang kembali ke Kerinci karena pemulangan oleh pemerintah kerajaan Malaysia efek pandemi covid-19. Wawancara pada FGD pada tanggal 8 Juni 2021

pengurusan akte kelahiran dan NIK. Mereka yang bekerja di Malaysia dengan menggunakan *permit* kerja tidak diizinkan membawa anak dan melahirkan anak di Malaysia. Bagi anak dari migran yang memiliki IC merah, mereka secara otomatis menjadi warga negara Malaysia. Peluang untuk bersekolah bagi anak-anak dari orangtua migran tanpa IC merah dituturkan oleh responden IB sebagai berikut:

*“Kalau orang tuanya tidak ada IC merah maka sekolahnya di sekolah khusus Indonesia di Kuala Lumpur. Tapi kalau kami-kami ni tak lah, jauh nak ke Kuala Lumpur. Harus antar naik bas-kan sedangkan kami kerja. Kalau orang tua yang tak punya permit anaknya sekolah di sekolah agama swasta boleh. Kerajaan Malaysia membolehkan sekolah di sekolah swasta tapi tidak dapat ijazah. Jadi intinya kalau yang anaknya bukan warga negara Malaysia tapi lahir di Malaysia bisa sekolahnya sekolah di tahfidz-tahfidz itu saja. Sekolah agama yang tidak dapat ijazah. Tapi banyak juga yang orang tua yang anaknya lahir dititipkan ke keluarga yang sudah mendapatkan IC merah jadi anaknya dapat kewarganegaraan Malaysia dan bisa sekolah di Malaysia di sekolah negeri pun bisa”.*

Pemerintah Indonesia, melalui Kedutaan Besar Republik Indonesia di Kuala Lumpur, sebenarnya menyediakan program ujian paket A, B dan C yang diadakan melalui Sekolah Indonesia Kuala Lumpur untuk anak-anak migran. Namun, kebanyakan dari warga Kerinci hanya mendengar saja informasinya dan belum ada dari mereka yang mengikuti program tersebut. Salah satu solusi untuk pendidikan anak-anak migran yang tidak berdokumen ini adalah mengikuti sekolah informal yang diselenggarakan kader partai PKS pada hari Sabtu dan Minggu. Materi pengajaran ini disesuaikan untuk ujian paket A. Situasi ini dapat dicermati dari penuturan MN – migran yang membawa anak usia sekolah (umur 9 tahun) ke Malaysia dalam kondisi tidak memiliki dokumen – sebagai berikut:

*“Tapi sekarang ada partai PKS yang membuat sekolah, sekolahnya itu setiap hari Sabtu dan Ahad, bentuk kesetaraan pendidikan paket A. Sekolahnya itu di daerah setapak yang ngajar itu orang PKS tulah. Dengar juga Dari ketua Muslimat Indonesia kalau Serikat NU juga sudah mendirikan sekolah untuk kesetaraan pendidikan Di Gombak”.*

Pekerja migran lainnya DV juga turut menjelaskan situasi terkait pendidikan anak migran tanpa IC merah di Malaysia sebagai berikut:

*“Secara peraturan pekerja yang mendapat permit tidak boleh membawa anak dan tidak boleh melahirkan anak di Malaysia. Kalau yang punya IC merah pun sekolah Negeri di Malaysia pun jadi mahal, karena biaya-biaya untuk buku dan lain-lainnya juga mahal. Jadi biasanya yang dikejar itu untuk tingkat SD tetap di Malaysia tapi untuk SMP dan selanjutnya sekolah kembali ke Kerinci”.*

FGD yang dilakukan di Selangor Malaysia dan dihadiri oleh pekerja migran dari tiga desa kajian mendiskusikan tentang pendidikan anak-anak migran secara umum. Berdasarkan pengalaman dari migran yang telah lama tinggal di Malaysia dan umumnya telah memiliki IC merah, taraf pendidikan anak-anak mereka dirasa meningkat dan banyak yang telah berkuliah dan bekerja menjadi PNS. Sebelum pengiriman migran dari Kerinci marak dilakukan, pendidikan tinggi tidak begitu menjadi perhatian utama masyarakat setempat. Meskipun begitu, ada juga didapati anak migran yang memutuskan untuk tidak berkuliah dan menjadi generasi penerus menjadi migran. Hal ini didorong oleh peluang kerja dan nilai bayaran yang lebih tinggi dibandingkan bekerja di kampung.

Di sisi lain, keadaan anak yang ditinggal orang tuanya bermigrasi umumnya kurang nyaman secara psikologis karena mereka tidak dapat tinggal bersama orang tuanya. Ada yang hanya ibu atau ayahnya yang pergi ke Malaysia bahkan ada yang kedua orang tuanya bekerja di Malaysia. Situasi ini menjadikan sebagian dari

mereka terpaksa tetap tinggal di Kerinci tanpa peran orang tuanya dalam pengasuhan dan kasih sayang. Anak-anak pekerja migran yang tinggal di kampung umumnya diasuh oleh keluarga seperti nenek atau kakek, saudara dari orang tuanya atau kakaknya. Kekuatan sistem kekerabatan dan kekeluargaan telah terjalin dari zaman dahulu oleh masyarakat Kerinci yang memegang teguh kebersamaan pengasuhan anak oleh keluarga besar. Anak-anak migran yang tinggal dengan nenek atau kakeknya umumnya bersikap lebih manja karena kakek dan nenek lebih menuruti kehendak cucunya. Meskipun begitu, kakek dan nenek kurang memperhatikan pendidikan anak yang ditiptkan kepada mereka. Selain itu, pengasuhan oleh anggota keluarga lainnya mengakibatkan hubungan batin dan emosional antara anak dan pengasuh yang lebih dekat dibandingkan dengan orang tuanya yang bekerja di Malaysia. Situasi ini wajar terjadi karena kurangnya intensitas pertemuan antara anak-anak migran dan orang tua kandungnya yang bekerja di Malaysia. Bahkan, kajian ini juga menemukan adanya anak yang memanggil neneknya dengan Mak atau Ibu karena lamanya waktu yang dihabiskan bersama neneknya. Anak migran yang sejak kecil telah ditinggalkan oleh orang tuanya untuk bermigrasi umumnya merasa tidak masalah dengan kondisi orang tua yang tinggal jauh dari mereka.<sup>15</sup>

Pendidikan pengasuh anak yang ditinggalkan oleh pekerja migran ke Malaysia berpengaruh pada kualitas pendidikan anak yang ditinggalkan di kampung halaman. Jika pendamping yang ditinggali adalah orang yang mengerti pendidikan akan lebih mudah mengajarkan anak tentang pelajaran kepentingan pendidikan. Keadaan berbeda jika pendamping anak migran tidak bersekolah atau kurang memperhatikan proses pendidikan sebab mereka umumnya tidak memahami pelajaran sekolah dan sistem kurikulum yang semakin berkembang.

Dari hasil FGD dan wawancara yang dilakukan dengan anak-anak yang tinggal di Kerinci yang orang tuanya bekerja di Malaysia,

mereka umumnya masih bersekolah dan ada pula yang telah menyelesaikan bangku kuliah. Hasil wawancara dengan kepala sekolah memperlihatkan bahwa anak yang ditinggalkan orang tuanya bermigrasi ke Malaysia umumnya terlihat pemalu. Kondisi ini kemungkinan disebabkan perasaan kurang percaya diri karena jauh dari orang tua. Hal ini terutama tampak ketika ada pertemuan yang mengundang orang tua dan para anak migran terlihat sedih. Selain itu, anak migran yang tinggal dengan pengasuh berpendidikan SMP ke atas umumnya tampak lebih aktif jika dibandingkan dengan anak migran yang tinggal dengan pengasuh berpendidikan rendah.<sup>16</sup> Dari segi finansial, anak migran tampak lebih mencolok jika dilihat dari uang jajan hariannya. Ada yang memiliki uang jajan harian hingga seratus ribu rupiah, ada pula yang mampu mengupah temannya untuk mengerjakan tugas sekolah mereka. Beberapa anak migran yang tekun belajar menyatakan bahwa mereka merasa harus belajar maksimal untuk membahagiakan orang tuanya yang telah melakukan pengorbanan dengan bekerja di luar negeri dan terpaksa terpisah jarak dengan anggota keluarganya. Akibat pandemi Covid-19, sebagian orang tua dari anak-anak migran ini dipulangkan oleh pemerintah Malaysia karena adanya kebijakan *lockdown* yang panjang. Selama pemulangan itu, anak-anak migran umumnya terlihat lebih berseri dan bahagia. Situasi ini menunjukkan bahwa kehadiran orang tua di sisi mereka sangat memengaruhi kondisi psikologis mereka.<sup>17</sup> Di sisi lain, kajian ini juga mendapati anak migran yang memilih untuk bersekolah secara asal-asalan karena tidak adanya kontrol dari keluarga yang mengasuh selama orang tua mereka bermigrasi. Beberapa anak migran lainnya juga yang tidak merasakan pentingnya menempuh jenjang pendidikan yang tinggi. Mereka berkaca dari pengalaman orang tua mereka yang tidak bersekolah tetapi tetap dapat menghasilkan pendapatan besar dengan bekerja di luar negeri.<sup>18</sup>

Hasil wawancara dengan 16 informan anak-anak yang tinggal di Kerinci yang orang tuanya

<sup>15</sup> Hasil FGD dan wawancara dengan keluarga pekerja migran Malaysia asal Seleman Kerinci

<sup>16</sup> Wawancara dengan kepala sekolah dasar Koto Tengah

<sup>17</sup> Wawancara dengan guru/wali kelas MTs Tanjung Tanah

<sup>18</sup> Hasil FGD

bekerja di Malaysia<sup>19</sup> menunjukkan bahwa mereka tidak mengetahui secara persis pekerjaan orang tuanya di Malaysia. Mereka hanya tahu orang tuanya menjadi migran di luar negeri sehingga mampu memberikan kehidupan yang layak, bahkan mewah, untuk keluarga yang ditinggalkan di Kerinci.<sup>20</sup> Ada juga anak migran yang mengungkapkan rasa senangnya dengan kondisi orang tua bekerja di Malaysia sebab hal ini menyebabkan terpenuhinya kebutuhan finansial mereka dan anak tersebut dapat berbangga hati di depan teman-teman sekolahnya karena kondisi finansial yang jauh lebih baik. Situasi ini memotivasi anak migran tersebut untuk menjalani proses pendidikan dengan lebih baik dan memperoleh nilai hasil belajar yang lebih tinggi. JF – salah satu anak yang putus sekolah akibat kurangnya kontrol dari orang tua yang bekerja di Malaysia dan keluarga yang mengasuh di Kerinci – mengungkapkan penyesalannya karena telah mengambil keputusan yang salah dalam proses pendidikannya dan memilih untuk mengikuti ujian paket C karena malu untuk kembali mengulang belajar ke sekolah.<sup>21</sup>

Sebagian besar anak migran yang ditinggalkan di Kampung Kerinci mengungkapkan bahwa mereka akan lebih bahagia jika mereka dapat berada di dekat orang tuanya saat menjalani pendidikannya. Meskipun begitu, kondisi yang dihadapi tidak memungkinkan keluarga mereka untuk tinggal bersama. Bagi JM – anak migran yang berhasil bekerja sebagai tentara, – pengalaman hidup sebelumnya saat berada dalam kondisi kesulitan finansial dan terpisah dengan orang tua yang bekerja sebagai migran di Malaysia menjadi motivasi besar untuk lebih baik dalam pendidikan dan pekerjaan. Hal itu ia buktikan dengan memperoleh penghargaan mahasiswa undangan ke UGM, namun kesempatan itu tidak digunakan karena ia memilih menjadi taruna tentara. JM dengan bangga mengungkapkan bahwa ia menjadi seperti sekarang karena jasa ibunya yang menjadi migran di Malaysia selama bertahun-tahun sehingga meninggal. Status pekerjaannya

saat ini menjadikan JM sebagai sosok kebanggaan warga Seleman.

## DISKUSI

Indonesia merupakan penyumbang tenaga kerja migran ke berbagai negara seperti Malaysia, Hongkong dan Timur Tengah. Malaysia sebagai negara terdekat adalah tempat tujuan terbanyak pekerja migran asal Indonesia (Ford, 2006, 2019; Hidayah dkk., 2013; Wahyudi, 2016). Provinsi pengirim migran terbesar di Indonesia adalah Jawa Timur dan Jawa Barat, sementara wilayah lainnya juga secara simultan mengirim migran ke luar negeri, contohnya Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi (Ikhsan, 2012; Junipah, 1991; Kasim, 2000). Data BNP2TKI menunjukkan bahwa kontribusi penghasilan pekerja migran berkontribusi pada devisa negara sebesar 4,64%. Gelar pahlawan devisa ditujukan kepada pekerja migran karena bukti *remittance* dari mereka tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Oleh karena itu, upaya perlindungan terhadap pekerja migran terus diperbaiki. Meskipun begitu, persoalan terkait dengan sistem dan peraturan di negara tujuan terus ditemui. Salah satu persoalan pekerja migran di Malaysia yang perlu dicarikan jalan keluarnya adalah larangan membawa anak ke daerah tujuan migrasi. Hal ini dikarenakan anak-anak migran yang masih di bawah umur masih memerlukan kasih sayang, pengasuhan dan perlindungan dari orang tua. Selain itu, anak-anak migran dengan status ilegal di Malaysia menghadapi masalah serius terkait pendidikan. Lain halnya anak-anak migran yang ditinggal di kampung halaman bersama anggota keluarga lainnya. Peluang dan keberlanjutan pendidikan mereka terbentang luas karena tidak ada permasalahan terkait dokumen administratif.

Penjelasan Lee (1966) tentang faktor migrasi pada faktor daerah asal, tempat tujuan, intervensi hambatan dan faktor personal menjadi alat utama dalam analisis kajian ini. Meskipun teori Lee (1966) menjelaskan tentang faktor migrasi, pengkaji juga menempatkan empat faktor tersebut dalam menjelaskan tentang

<sup>19</sup> Terdiri dari 3 orang siswa SD, 5 orang siswa SMP, 6 orang siswa SMA dan 3 orang mahasiswa

<sup>20</sup> Hasil FGD dengan anak pekerja migran yang ditinggalkan di Kerinci

<sup>21</sup> JF merupakan anak pekerja migran yang ditinggalkan di kampung yang putus sekolah

pendidikan anak-anak pekerja migran yang dibawa maupun yang ditinggal di Kerinci. Tabel

2 menyajikan ringkasan hasil temuan dalam penelitian ini.

**Tabel 2. Bermigrasi dan Pendidikan Anak**

Objek 1	Faktor Migrasi			
	Daerah Asal	Daerah Tujuan	Intervensi Hambatan	Pribadi
<b>Pekerja Migran</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Lapangan Pekerjaan sulit</li> <li>➢ Hasil tani yang rendah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Pekerjaan mudah</li> <li>➢ Nilai ringgit lebih tinggi daripada rupiah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Agama</li> <li>➢ Bahasa</li> <li>➢ Budaya</li> <li>➢ Kekerabatan</li> <li>➢ Peraturan: <i>permit</i> dan tidak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Kehidupan yang lebih baik</li> <li>➢ Pengalaman</li> <li>➢ Pendidikan anak lebih baik</li> </ul>
Objek 2	Pendidikan Anak			
	Daerah Asal	Daerah Tujuan	Intervensi Hambatan	Pribadi
<b>Anak PMI dan Pendidikan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Sekolah</li> <li>➢ Kuliah</li> <li>➢ Bekerja sektor formal meningkat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Sekolah</li> <li>➢ Madrasah</li> <li>➢ Menumpang warga: sekolah resmi di Malaysia</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Target menulis, membaca dan berhitung.</li> <li>➢ Ujian Paket A di kampung</li> <li>➢ Bekerjasama dengan saudara dalam mengatur status kewarganegaraan anak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Orang tua yang bermigrasi menimbulkan rasa sedih tetapi juga bangga.</li> <li>➢ Mampu membiayai kehidupan sama seperti orang kaya di kampung</li> <li>➢ Bisa punya tabungan dan investasi</li> <li>➢ Bisa sekolah sampai kuliah karena dibiayai oleh orang tua yang bermigrasi</li> <li>➢ Bekerja formal dengan status lebih baik dari orang tua.</li> </ul>

Berdasarkan temuan penelitian tersebut dapat dijelaskan bahwa migrasi sebagai pekerja ke Malaysia bagi warga Kerinci berkaitan erat dengan faktor ekonomi, serta praktek sosial dan budaya yang berkesinambungan. Kontinuitas bermigrasi bagi warga Kerinci terjadi karena adanya peluang ekonomi dan celah dalam peraturan yang berpotensi dilanggar. Selanjutnya, upaya untuk mengatasi permasalahan pendidikan bagi anak-anak migran dilakukan dengan berbagai cara, seperti sekolah informal di Malaysia yang dilanjutkan dengan pendidikan di kampung halaman. Peningkatan taraf pendidikan dalam keluarga migran dapat dicermati dengan pendidikan anak-anak migran yang umumnya lebih tinggi daripada orang tua mereka. Orang tua mereka sebagian besar berijazah SMP dan SMA sementara anak-anak mereka sampai kuliah. Selain itu, banyak dari anak-anak pekerja migran yang berhasil bekerja di sektor formal, seperti menjadi tentara, guru

PNS, Jaksa, bekerja di kantor pemerintah, atau bank. Situasi ini memberi motivasi pada anak-anak lain untuk melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi.

## KESIMPULAN

Bermigrasi bagi warga Kerinci ke Malaysia adalah bagian dari sejarah warga kampung Seleman, Koto Tengah dan Pasar Sore Seleman, Kecamatan Danau Kerinci, Provinsi Jambi. Faktor sejarah menjadikan jaringan sambung-menyambung dalam bermigrasi tidak hanya dipengaruhi tujuan ekonomi, tetapi juga adanya faktor motivasi pribadi, kesamaan secara budaya dan kemudahan lainnya. Faktor kemudahan jalan yang telah diperoleh oleh pendahulu warga Kerinci yang sudah berada di Malaysia menjadi kekuatan sosial dalam mengatasi masalah hukum di tempat tujuan.

Peraturan pemerintah Malaysia yang tidak membolehkan pekerja migran membawa anak disiasati dengan berbagai jalan oleh warga migran dari Kerinci. Jika memiliki dokumen lengkap, anak yang dibawa dan lahir di Malaysia dapat bersekolah di Sekolah Indonesia. Namun, jika lahir dari orang tua yang hanya menggunakan *permit* kerja, para migran umumnya mengubah data anak mereka. Anak-anak tersebut diakui lahir dari saudara atau kerabat yang telah memiliki IC Merah. Hal ini dilakukan agar anak-anak tersebut dapat diakui dan mendapat pendidikan layak di Malaysia. Alternatif lainnya bagi anak yang tidak memiliki dokumen adalah mengikuti pendidikan di sekolah madrasah. Sayangnya, sekolah tersebut tidak dapat menerbitkan ijazah kelulusan. Oleh karena itu, solusi yang dipilih adalah mayoritas orang tua memulangkan anaknya ke Kerinci pada usia SD agar mendapatkan identitas resmi sehingga bisa bersekolah dan mendapatkan ijazah kelulusan. Ada pula pilihan sekolah informal yang didirikan oleh partai PKS yang bertujuan untuk mempersiapkan anak-anak yang tidak berdokumen mengikuti ujian paket A. Di sisi lain, pendidikan anak-anak yang ditinggal pada umumnya mengalami peningkatan dibandingkan orang tua mereka. Namun, anak yang ditinggal orang tua yang menjadi pekerja migran di Malaysia umumnya merasa kurang nyaman secara psikologis karena tidak tinggal bersama orang tuanya dan diasuh oleh anggota keluarga lainnya, seperti nenek atau kakek, saudara dari orang tuanya, atau kakaknya.

Masalah yang perlu menjadi perhatian kajian lebih lanjut adalah pendidikan anak-anak pekerja migran yang mungkin tidak bersekolah formal di Malaysia dan tidak kembali ke kampung untuk ujian paket A dan seterusnya. Mereka tetap dengan status mereka yang ilegal dan meneruskan pekerjaan orangtua mereka dengan resiko ditangkap. Pendekatan pada pemerintah Malaysia agar pekerja migran diizinkan anak ikut orang tua mereka adalah salah satu solusi nyata untuk kepastian pendidikan formal anak-anak pekerja migran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bieder, R. E. (1973). Kinship as a factor in migration. *Journal of Marriage and Family*, 35(3), 429-439. <https://doi.org/10.2307/350579>
- BNP2TKI. (2020). *Data penempatan dan perlindungan pekerja migran Indonesia (PMI) tahun 2019*. [https://www.bp2mi.go.id/uploads/statistik/images/data\\_19-02-2020\\_Laporan\\_Pengolahan\\_Data\\_BNP2TKI\\_\\_\\_\\_2019\(2\).pdf](https://www.bp2mi.go.id/uploads/statistik/images/data_19-02-2020_Laporan_Pengolahan_Data_BNP2TKI____2019(2).pdf)
- Bryant, J. (2005, April). Children of international migrants in Indonesia, Thailand and the Phillipines: A review of evidence and policies. *Innocenti Working Papers, 2005–05*. UNICEF. <https://www.unicef-irc.org/publications/381-children-of-international-migrants-in-indonesia-thailand-and-the-philippines-a-review.html>
- Choldin, H. M. (1973). Kinship networks in the migration process. *The International Migration Review*, 7(2), 163–175. <https://doi.org/10.2307/3002426>
- Fatimah, L. (2017). Migrasi dan pengaruhnya terhadap pola pengasuhan anak TKW di Dusun Pangganglele Desa Arjowilangun Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang. *AntroUnairNet*, VI(1), 108-122.
- Ford, M. (2006). After Nunukan: The regulation of Indonesian migration to Malaysia. Dalam A. Kaur & I. Metcalfe (Ed.), *Mobility, Labour Migration and Border Controls in Asia* (pp. 228–247). Palgrave Macmillan UK. [https://doi.org/10.1057/9780230503465\\_12](https://doi.org/10.1057/9780230503465_12)
- Ford, M. (2019). *From migrant to worker: Global unions and temporary labor migration in Asia*. ILR Press.
- Hernández-Coss, R., Brown, G., Buchori, C., Endo, I., Todoroki, E., Naovalitha, T., Noor, W., & Mar, C. (2008). *The Malaysia-Indonesia remittance corridor: Making formal transfers the best option for women*

- and undocumented migrants*. World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-0-8213-7577-8>
- Hidayah, A., Susilo, W., & Muljadi. (2013). *Seluruh kebijakan (minus) perlindungan buruh migran Indonesia*. Migrant Care.
- Hutagalung, S. A., & Indrio, V. T. (2019). *Laporan tematik studi midline MAMPU Tema 3: Akses perempuan buruh migran luar negeri terhadap layanan perlindungan*. <https://smeru.or.id/id/node/1887>
- Ikhsan, R. (2012). Senarai sejarah peradaban Kerinci. Dalam *Sejarah Kebudayaan Alam Kerinci* (hlm. 1–16). Yayasan Bina Potensia Kerinci.
- Irenewaty, T., Lestari, P., & Kumalasari, D. (2008). *TKW dan pengaruhnya terhadap kelangsungan pendidikan anak di Kabupaten Sleman*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jordan, L. P., & Graham, E. (2012). Resilience and well-being among children of migrant parents in South-east Asia. *Child Development*, 83(5), 1672–1688. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2012.01810.x>
- Junipah, W. (1991). *Kegiatan sosio-ekonomi penghijrahan Indonesia di Kampung Kerinchi* [Thesis]. Universiti Malaya
- Kassim, A. (2000). Indonesian immigrant settlements in Peninsular Malaysia. *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia*, 15(1), 100–122. <https://www.jstor.org/stable/41057031>
- Lee, E. S. (1966). A theory of migration. *Demography*, 3(1), 47–57. JSTOR. <https://doi.org/10.2307/2060063>
- Mujani, A. (2013). *Hubungan kepergian ibu menjadi TKW dengan motivasi dan prestasi belajar siswa di MTs Rabiatul 'Ulum Krangkeng Indramayu* [Tesis]. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Nurazme, Y. (1987). *Profail wanita dalam kemiskinan: Kajian kes komuniti setinggan Melayu Kg.Hj. Abdullah Hukum, Jalan Bangsar, Kuala Lumpur* [Undergraduate Thesis]. University of Malaya.
- Nurmailinda. (2017). *Alasan pasangan suami istri merantau ke Malaysia: Kasus Desa Seleman, Kecamatan Danau Kerinci, Kabupaten Kerinci* [Tesis Diploma]. Universitas Andalas.
- Patton, M. Q. (2005). Qualitative Research. Dalam *Encyclopedia of Statistics in Behavioral Science*. John Wiley & Sons, Ltd. <https://doi.org/10.1002/0470013192.bsa514>
- Primawati, A. (2011). Remitan sebagai dampak migrasi pekerja ke Malaysia. *Sosiokonsepsia*, 16(2), 209–222.
- Schittenhelm, K. (2007). Concept and methods in migration research (Editorial). Dalam K. Schittenhelm, *Concepts and methods in migration research: Conference Reader* (hlm. 3-6). [www.cultural-capital.net](http://www.cultural-capital.net)
- Solidaritas Perempuan. (2014). *Situasi kekerasan dan pelanggaran hak buruh migran perempuan dan keluarganya di negara ASEAN*. <https://www.solidaritasperempuan.org/sub/wp-content/uploads/2013/04/Situasi-Kekerasan-dan-Pelanggaran-Hak-Buruh-Migran-Perempuan-dan-Keluarganya.pdf>
- Sulastri, S. L. (2017). *Upaya Indonesia memenuhi hak pendidikan bagi anak TKI dan PATI di Johor Bahru (2014-2017)* [Skripsi]. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Wahyudi, R. (2015, 9 Oktober). *Berbagai permasalahan buruh migran Indonesia di Malaysia*. <https://buruhmigran.or.id/2015/10/09/berbagai-permasalahan-buruh-migran-indonesia-di-malaysia/>
- Wahyudi, R. (2016). *Perjalanan haram pekerja migran Indonesia tidak berdokumen ke Malaysia*. Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Zakaria, A. F. A., & Samsudin, M. (2019). Pembentukan istilah dan stratifikasi aristokrat Melayu Selangor era Sultan

Salehuddin, Sultan Selangor Pertama,  
1766-1782. *Akademika*, 89(2), 67-81.  
<https://doi.org/10.17576/akad-2019-8902-06>

